BAB II

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Harga Pokok Pesanan

Pada perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan memiliki

karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sehingga produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
2. Setiap pesanan memiliki spesifikasi tersendiri dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
3. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebgai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tariff yang ditentukan dimuka.
5. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan.
6. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.
7. Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat/tanggal pesanan harus diserahkan.

Manfaat perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga

pokok produksiper pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

3. Memantau realisasi biaya produksi

4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

B. Aliran Kegiatan Perusahaan Manufaktur dan Aliran Harga Pokok Produk

Aliran harga pokok (flow of cost) menunjukkan aliran biaya produksi dalam rangka

kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang selanjutnya dijual dan oleh

karena itu harga pokok produk akan dipengaruhi atau tergantung pada aliran kegiatan (flow of

activity) perusahaan manufaktur dalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai dan

menjualnya.

1. Pengadaan (Procurement)

Pengadaan adalah kegiatan untuk memperoleh atau mengadakan barang dan jasa

yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi, dapat dikelompokkan ke dalam:

1. Pembelian, penerimaan, dan penyimpanan bahan baku, bahan penolong, suppliespabrik dan elemen (barang) lainnya yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi.
2. Perolehan jasa dari tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung dan jasa lainnya yang tidak dikonsumsi dalam kegiaan produksi.

2. Produksi (Production)

Produksi adalah kegiatan mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Pada

kegiatan tersebut akan dikonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung, barang dan jasa

lainnya yang dikelompokkan dalam overhead pabrik.

3. Penyimpanan Produk Selesai (Warehousing of Finish Goods)

Produk yang telah selesai diproduksi dari pabrik akan dipindahkan ke dalam

gudang produk selesai menunggu saat dijual atau diserahkan kepada pemesan.

4. Penjualan Produk Selesai (Selling of Finish Products)

Produk yang sudah laku dijual akan dikeluarkan dari gudang produk selesai untuk

dikirim kepada pembeli, dan perusahaan dapat membebani rekening langganan atau

pembeli. Dalam rangka pengadaan bahan baku akan membentuk harga perolehan

persediaan bahan baku, pengadaan jasa karyawan menimbulkan biaya gaji dan upah,

konsumsi bahan penolong dan barang lain serta jasa yang dikelompokkan dalam

overhead pabrik menimbulkan biaya overhead pabrik.

Dalam rangka pengolahan produk, bahan baku yang dikonsumsi membentuk

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku, tenaga kerja yang dikonsumsi membentuk

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung, biaya overhead yang dikonsumsi

membentuk Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik. Dalam rangka penyimpanan

produk selesai sebelum dijual akan membentuk harga pokok Persediaan Produk Selesai.

Dalam rangka penjualan produk, harga pokok persediaan produk selesai yang dijual akan

membentuk Harga Pokok Penjualan. Untuk pencatatan akuntansi, pengaruh aliran biaya tersebut akan dinyatakan dalam pendebetan dan pengkreditan rekening buku besar. Selain itu, perlu diselenggarakan buku besar pembantu (subsidiary ledgers) yang berfungsi untuk merinci lebih lanjut rekening buku besar tertentu sesuai dengan informasi yang diinginkan oleh

manajemen.

|  |  |
| --- | --- |
| **REKENING BUKU BESAR** | **REKENING BUKU BESAR PEMBANTU** |
| Persediaan Bahan Baku | Kartu Persediaan Bahan Baku yang  disediakan perpetual:  Persediaan soda  Persediaan pasir  Persediaan kaolin, dan sebagainya |
| Biaya Overhead Pabrik | Kartu Biaya Overhead Pabrik (expense  ledger of factory overhead)  Biaya Bahan Penolong  Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung  Biaya Penyusutan Mesin  Biaya Reparasi, dan sebagainya |
| Biaya Pemasaran | Kartu Biaya Pemasaran  Gaji dan Konsumsi  Biaya Advertensi  Suplies Penjualan dan sebagainya |
| Biaya Administrasi Umum | Kartu Biaya Administrasi Umum  Gaji Direktur, Staf dan Karyawan  Perjalanan Dinas  Suplies Administrasi dan Umum, dsb |
| Barang Dalam Proses | Kartu Harga Pokok Pesanan  Botol Sprite  Botol Fanta, dsb |
| Persediaan Produk Selesai | Kartu harga pokok pesanan yang sudah  selesai dipindahkan fungisnya sebagai  kartu pembantu persediaan produk selesai |
| Harga Pokok Penjualan | Kartu Harga Pokok Pesanan yang sudah  selesai dan sudah diserahkan kepada  pemesan, dipindahkan fungsinya sebagai  kartu pembantu Harga Pokok Penjualan |

C. Kartu Harga Pokok Pesanan (Job order cost sheet)

Kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok

pesanan.Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk

mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan

pesanantertentu dicatat secara rinci dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan.

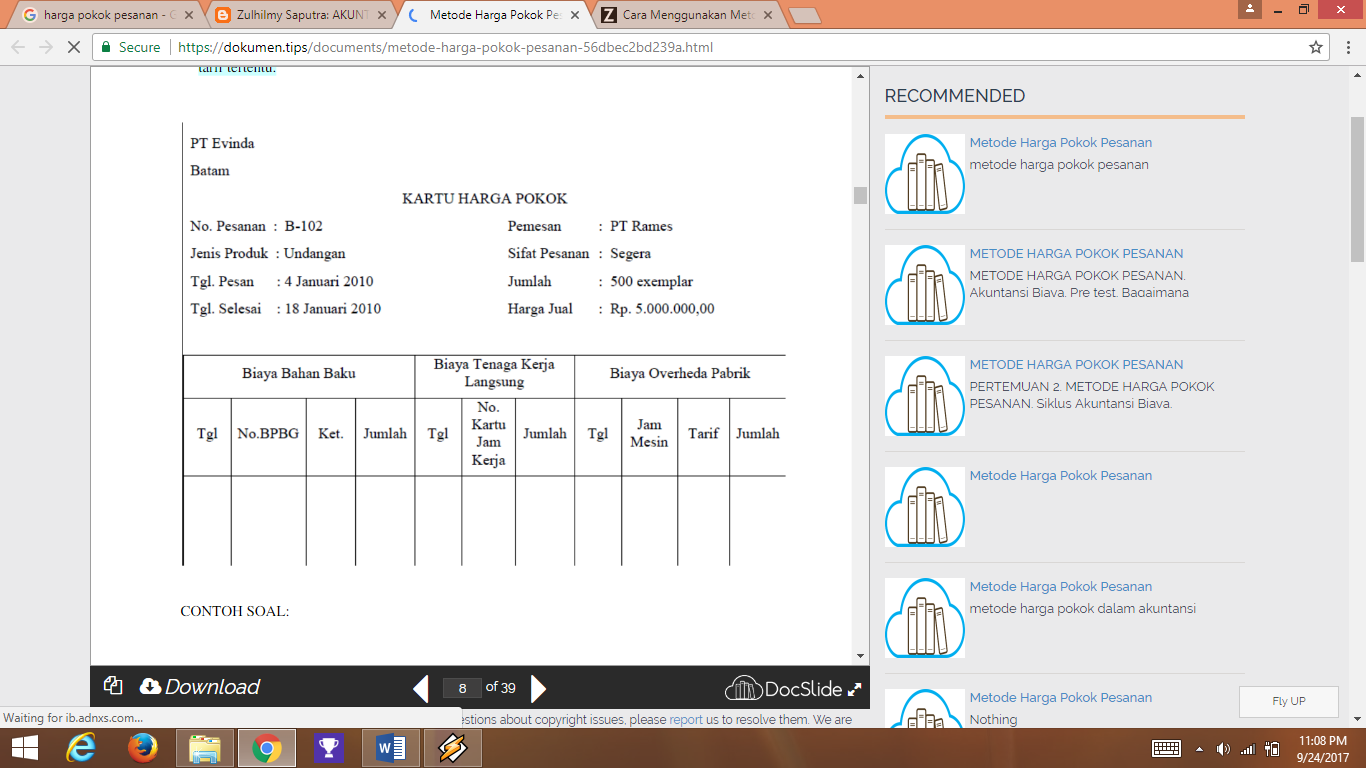
Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu dan

biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan tersebut. Biaya produksi

langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung,

sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok berdasarkan suatu

tarif tertentu.



Contoh soal :

PT Eliona berusaha dalam bidang percetakan. Semua pesanan diproduksi berdasarkan spesifikasi

dari pemesan, dan biaya produksi dikumpulkan menurut pesanan yang diterima. Pendekatan

yang digunakan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi adalah full costing. Dalam

bulan november 2009, PT Eliona mendapat pesanan untuk mencetak undangan sebanyak 1500

lembar dari PT Rimedi. Harga yang dibebankan kepada pemesan tersebut adalah Rp 3000,- per

lembar. Dalam bulan yang sama perusahaan juga menerima pesanan untuk mencetak pamflet

iklan sebesar Rp 1000,- per lembar.pesanan dari PT Rimendi diberi nomor 101 dan pesanan PT

Oki diberi nomor 102.

♣ Berikut adalah kegiatan produksi dan kegiatan lain untuk memenuhi pesanan tersebut:

1. Pembelian bahan baku dan ba han penolong.

Pembelian Pada tgl 3 November perusahaan membeli bahan baku dan penolong:

Bahan baku:

Kertas jenis X 85 ream @ Rp 10.000 Rp 850.000

Kertas jenis Y 10 [email protected] Rp 350.000 Rp 3.500.000

Tinta jenis A 5 kg @ Rp 100.000 Rp 500.000

Tinta jenis B 25 kg @ Rp 25.000 Rp 625.000

Jumlah bahan baku yang dibeli Rp 5.475.000

Bahan penolong:

Bahan penolong P 17kg @ Rp 10.000 Rp 170.000

Bahan penolong Q 60 L @ Rp 5.000 Rp 300.000

Jumlah bahan penolong yang dibeli Rp 470.000

Jumlah total Rp 5.945.000

Jurnal 1

Persediaan bahan baku Rp 5.475.000

Utang dagang Rp 5.475.000

Jurnal 2

Persediaan bahan penolong Rp 470.000

Utang dagang Rp 470.000 Ò

2. Pemakaian bahan baku dan bahan penolong dalam produksi

Bahan baku yang digunakan untuk pesanan 101

Kertas jenis X 85 ream @ Rp 10.000 Rp 850.000

Tinta jenis A 5 kg @ Rp 100.000 Rp 500.000

Jumlah bahan baku untuk pesanan 101 Rp 1.350.000

Bahan baku yang digunakan untuk pesanan 102

Kertas jenis Y 10 [email protected] Rp 350.000 Rp 3.500.000

Tinta jenis B 25 kg @ Rp 25.000 Rp 625.000

Jumlah bahan baku untuk pesanan 102 Rp 4.125.000

Pada saat memproses dua pesanan tersebut, perusahaan menggunakan bahan

penolong sebagai berikut:

Bahan penolong P 10 kg @ Rp 10.000 Rp 100.000

Bahan penolong Q 40 L @ Rp 5.000 Rp 200.000

Jumlah bahan penolong yg dipakai Rp 300.000

Masukkan data tersebut dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan

Jurnal 3

Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan baku:

Biaya dalam proses – Bahan langsung Rp 5.475.000

Persediaan Bahan baku Rp 5.475.000

Jurnal 4

Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan penolong:

BOP Sesungguhnya Rp 300.000

Persediaan Bahan Penolong Rp 300.000

3. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

Upah Langsung Pesanan 101 225jam @Rp4000 Rp 900.000

Upah langsung pesanan 102 [email protected] Rp 5.000.000

Upah tidak langsung Rp 3.000.000

Jumlah upah Rp 8.900.000

Gaji karyawan adm & umum Rp 4.000.000

Gaji karyawan bagian pemasaran Rp 7.500.000

Jumlah gaji Rp 11.500.000

Jumlah biaya tenaga kerja Rp 20.400.000

Pencatatan BTK dilakukan melalui 3 tahap berikut:

1. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan:

a. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan

Jurnal 5

Gaji dan upah Rp 20.400.000

Utang gaji dan upah Rp 20.400.000

b. Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja Jurnal distribusi biaya tenaga kerja:

Jurnal 6

Biaya dalam proses - BTKL Rp 5.900.000

BOP Sesungguhnya Rp 3.000.000

Biaya Adm. & Umum Rp 4.000.000

Biaya Pemasaran Rp 7.500.000

Gaji dan Upah Rp 20.400.000

c. Pencatatan pembayaran gaji dan upah:

Jurnal 7

Utang Gaji dan Upah Rp 20.400.000

Kas Rp 20.400.000

4. Pencatatan BOP

BOP dibebankan kepada produk atas dasar tarif sebesar 150% dari BTKL. BOP

yang dibebankan kepada tiap pesanan dihitung sbb:

Pesanan 101 150% x Rp 900.000 Rp 1.350.000

Pesanan 102 150% x Rp 5.000.000 Rp 7.500.000

Rp 8.850.000

Jurnal 8

Biaya dalam proses - BOP Rp 8.850.000

BOP yang dibebankan Rp 8.850.000

Misalnya biaya overhead pabrik sesungguhnya terjadi selain bahan penolong dan

BTKL:

Biaya depresiasi mesin Rp 1.500.000

Biaya depresiasi gedung pabrik Rp 2.000.000

Biaya asuransi gedung pabrik dan mesin Rp 700.000

Biaya pemeliharaan mesin Rp 1.000.000

Biaya pemeliharaan gedung Rp 500.000

Jumlah Rp 5.700.000

Jurnal untuk mencatat BOP sesungguhnya:

Jurnal 9

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp 5.700.000

Biaya depresiasi mesin Rp 1.500.000

Biaya depresiasi gedung pabrik Rp 2.000.000

Biaya asuransi gedung pabrik & mesin Rp 700.000

Biaya pemeliharaan mesin Rp 1.000.000

Biaya pemeliharaan gedung Rp 500.000

Untuk mengetahui apakah BOP yang dibebankan berdasar tarif menyimpang dari

BOP Sesungguhnya, saldo rekening BOP yang dibebankan ditutup ke rekening BOP

sesungguhnya.

Jurnal 10

BOP yang dibebankan Rp 8.850.000

BOP S Rp 8.850.000

Debit :

Jurnal 4 Rp 300.000

Jurnal 6 Rp 3.000.000

Jurnal 9 Rp 5.700.000

Rp 9.000.000

Kredit :

Jurnal 10 Rp 8.850.000

Selisih pembebanan kurang Rp 150.000

Jurnal 11

Selisih BOP Rp 150.000

BOP Sesungguhnya Rp 150.000

Pencatatan harga pokok produk jadi HPP dihitung sbb:

Biaya Bahan Baku Rp 1.350.000

BTKL Rp 900.000

BOP Rp 1.350.000

Jumlah harga pokok pesanan 101 Rp 3.600.000

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi:

Jurnal 12

Persediaan Produk Jadi Rp 3.600.000

BDP-BBB Rp 1.350.000

BDP-BTKL Rp 900.000

BDP-BOP Rp 1.350.000

♣ Pencatatan Harga Pokok Produk dalam Proses

• Pesanan 102 pada akhir periode belum selesai dikerjakan.

• Jurnal untuk mencatat harga pokok pesanan yang belum selesai.

Jurnal 13

Persediaan Produk dalam Proses Rp 16.625.000

Biaya dalam proses – Bahan langsung Rp 4.125.000

Biaya dalam proses – Biaya tenaga kerja langsung Rp 5.000.000

Biaya dalam proses – BOP Rp 7.500.000

♣ Catatan Harga Pokok Produk Yang Dijual

Jurnal 14

Harga pokok penjualan Rp 3.600.000

Persediaan Produk Jadi Rp 3.600.000

Jurnal 15

Piutang dagang/Kas Rp 3.600.000

Penjualan Rp 3.600.000

D. Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode Harga Pokok Pesanan

Prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan meliputi organisasi

formulir,catatan-catatan dan laporan-laporan yang terkoordinasi dalam rangka melaksanakan

kegiatanuntuk melayani pesanan dan menyajikan informasi biaya bagi manajemen. Dalam hal

iniprosedur akuntansi biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Prosedur Akuntansi Biaya Bahan dan Suplies

Prosedur akuntansi biaya bahan dan suplies meliputi prosedur pembelian sampai

dengan pemakaian bahan dan suplies di dalam pabrik. Agar jumlah persediaan bahan

dapat diketahui setiap saat, umumnya perusahaan menggunakan metode persediaan

perpetual (perpetual inventory method). Tahapan-tahapan prosedur akuntansinya adalah

sebagai berikut.

a. Pembelian Bahan dan Suplies

Pembelian bahan dan suplies dimulai dari pembuatan pesanan pembelian

(purchases order) oleh bagian pembelian dan mengirimkannya kepada supplier. Apabila

bahan dan suplies yang dipesan datang, oleh Seksi Gudang Bahan dibuatkan dokumen

berupa bukti penerimaan barang setelah diperiksa kecocokan jumlah dan kualitas barang

yang dibeli. Faktur pembelian dari supplier bersama pesanan pembelian dan bukti

penerimaan barang diberikan pada Departemen Akuntansi untuk dibuat jurnal dan

memasukkan ke dalam rekening buku besar pembantu yaitu Kartu Persediaan.

Jurnal pembelian bahan dan suplies secara kredit sebagai berikut :

Persediaan Bahan Baku Rp xx

Persediaan Bahan Penolong xx

Persediaan Suplier xx

Hutang Dagang Rp xx

Apabila pembelian bahan dan suplies secara tunai rekening buku besar yang

dikredit adalah kas.

b. Pengembalian (Return) Bahan dan Suplies yang Dibeli kepada Suplier

Apabila bahan dan suplies yang dibeli tidak sesuai dengan yang dipesan, maka

perusahaan dapat mengembalikan kepada supplier dengan dibuatkan dokumen yang disebut nota debet (debet memorandum) atau lapoean pengiriman pengembalian

pembelian. Dari nota debet oleh Departemen Akuntansi dibuatkan jurnal dan

dimasukkan ke dalam rekening buku besar pembantu persediaan sesuai dengan bahan

dan suplies yang dikembalikan kepada supplier.

Jurnal pengembalian bahan dan suplies kepada supplier adalah sebagai berikut :

Hutang Dagang Rp xx

Persediaan Bahan Baku Rp xx

Persediaan Bahan Penolong xx

Persediaan Suplies Pabrik xx

Apabila harga bahan dan suplies yang dikembalikan sudah dibayar akan

didebet kasatau piutang dagang.

c. Potongan Pembelian (Tunai) atas Pembelian Bahan dan Suplies

Seringkali dalam pembelian bahan dan suplies diperoleh potongan pembelian,

apabila praktis potongan tunai mengurangi harga perolehan bahan dan suplies, oleh

karena itu dari Bukti Kas ke Luar akan dibuat jurnal dan dimasukkan ke dalam kartu

persediaan.

Jurnalnya adalah sebagai berikut.

Hutang Dagang Rp xx

Persediaan Bahan Baku Rp xx

Persediaan Bahan Penolong xx

Persediaan Suplies Pabrik xx

Kas xx

d. Pemakaian Bahan dan Suplies

Berdasarkan perintah produksi, Departemen Produksi yang memerlukan mengisi

dokumen Bon Permintaan Bahan kepada Seksi Gudang Bahan untuk meminta bahan

bahan penolong, suplies pabrik dan barang lainnya yang diperlukan untuk mengolah

produk yang dipesan pembeli. Bon permintaan Bahan untuk meminta bahan baku akan

menunjukkan bagian yang meminta, elemen dan jumlah satuan bahan baku yang diminta, serta pesanan yang memerlukan bahan baku tersebut. Dokumen ini akan

dikirimkan pada Departemen Akuntansi dan oleh Seksi Akuntansi Biaya dokumen Bon

Permintaan Bahan tersebut akan diisi harga perolehan satuan dan jumlah totalnya untuk

dasar pembuatan jurnal dan memasukkan ke dalam Kartu Persediaan Bahan Baku dan

Kartu Harga Pokok Pesanan yang bersangkutan.

Jurnal pemakaian bahan baku adalah sebagai berikut.

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku Rp xx

Persediaan Bahan Baku Rp xx

Bon Permintaan Bahan untuk bahan penolong akan menunjukkan bagian

yang meminta, serta elemen dan jumlah bahan penolong yang diminta. Dokumen

ini dikirimkan ke departemen Akuntansi untuk diisi harga perolehan satuan dan

jumlahnya oleh Seksi Akuntansi Biaya untuk dasar pembuatan jurnal dan

memasukkan ke dalam Kartu Persediaan Bahan Penolong dan Kartu Biaya

Overhead Pabrik .Dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik

dibebankan pada pesanan atas dasar tarif yang ditentukan di muka, oleh karena itu

perusahaan akan menyelenggarakan rekening buku besar Biaya Overhead Pabrik

Sesungguhnya untuk menampung biaya yang sesungguhnya dan rekening Biaya

Overhead Pabrik Dibebankan untuk menampung biaya yang dibebankan kepada

pesanan.

Jurnal pemakaian bahan penolong sebagai berikut.

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Persediaan Bahan Penolong Rp xx

Prosedur pemakaian suplies pabrik sama dengan prosedur pemakaian

bahan penolong, setelah dokumen tersebut dilengkapi oleh Seksi Akuntansi Biaya

data harga perolehan satuan dan total, akan dibuat jurnal dan dimasukkan ke

dalam Kartu Persediaan Suplies Pabrik dan Kartu Biaya Overhead Pabrik.Jurnal

pemakaian suplies pabrik sebagai berikut.

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Persediaan Suplies Pabrik Rp xx

e. Pengembalian Bahan Baku dari Pabrik ke Gudang bahan

Dapat pula timbul pengembalian bahan baku dari parik ke udang bahan.

Misalnya, terjadi kelebihan bahan baku yang diminta dengan bahan baku yang dipakai

sesungguhnya oleh pesanan tertentu, agar bahan baku tidak rusak di pabrik maka bahan

baku tersebut dibuatkan dokumen yang disebut Laporan Pengembalian Bahan oleh

Departemen Produksi dikirimkan ke Seksi Gudang Bahan dan tembusannya di

Departemen Akuntansi untuk membuat jurnal dan memasukkan ke Kartu Persediaan

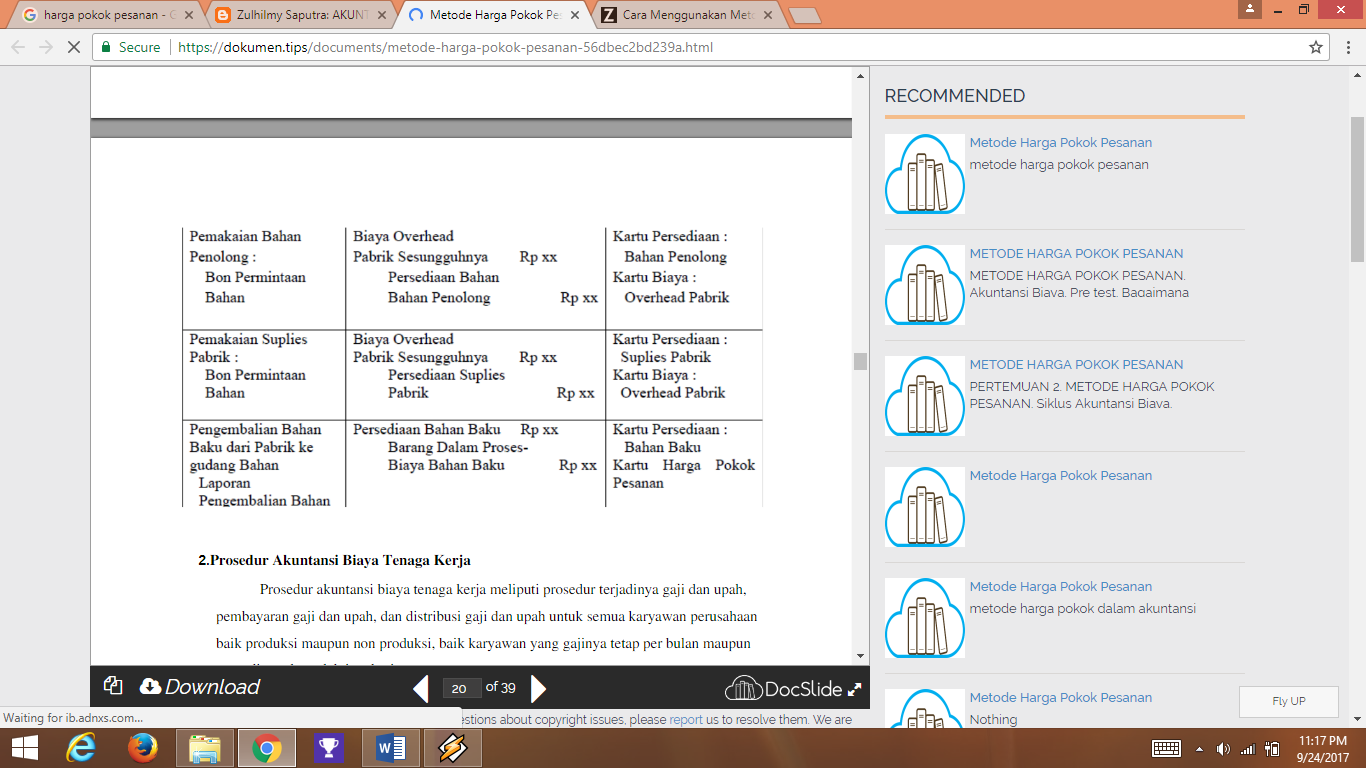
Bahan Baku dan Kartu Harga Pokok Pesanan yang bersangkutan.

Jurnal yang dibuat sebagai berikut.

Persediaan Bahan Baku Rp xx

Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku Rp xx

Secara ringkas prosedur akuntansi bahan dan suplies dapat digambarkan sebagai berikut.



2. Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja meliputi prosedur terjadinya gaji dan upah,

pembayaran gaji dan upah, dan distribusi gaji dan upah untuk semua karyawan perusahaan

baik produksi maupun non produksi, baik karyawan yang gajinya tetap per bulan maupun

yang ditentukan oleh jam kerjanya.

Tahap-tahap transaksi biaya tenaga kerja sebagai berikut.

a. Penentuan Besarnya Gaji dan Upah

Cara penentuan besarnya gaji dan upah karyawan dapat dikelompokkan menjadi

dua yaitu :

1. Gaji dan Upah karyawan besarnya tergantung pada lamanya waktu kerja (jam

kerja) atas jumlah produk yang dihasilkan.

Apabila karyawan di bayar atas dasar lamanya waktu kerja, umumnya

systemini hanya untuk tenaga kerja langsung, untuk menentukan besarnya upah

diperlukan dokumen Daftar Hadir (Kartu Presensi atau Time Clock Card) yang

menunjukkan data jumlah jam kerja karyawan setiap hari dalam jangka waktu

pembayaran upah. Untuk mengetahui penggunaan waktu kerja karyawan di pabrik

dalam mengerjakan pesanan atau jumlah produk yang dihasilkan digunakan Kartu Jam Kerja Karyawan (Job Time Ticket atau Labor Time Ticket). Manfaat kartu ini

yaitu untuk memasukkan biaya tenaga kerja langsung pada setiap kartu harga pokok

pesanan. Untuk pengawasan tenaga kerja, jumlah jam dalam Daftar Hadir relative

harus sama dengan jumlah jam pada Kartu Jam Kerja Karyawan. Dari Daftar Hadir

akan disusun Daftar Upah Karyawan yang menunjukkan data jumlah gaji dan upah

kotor, potongan atas gaji dan upah misalnya pajak pendapatan dan dana pensiun serta

gaji dan upah bersih yang akan dibayarkan kepada karyawan.

2. Gaji dan Upah karyawan tetap per bulan

Untuk karyawan tetap per bulan fungsi Daftar Hadir untuk mengetahui

kedisiplinan karyawan apakah sering dating terlambat dan pulang lebih cepat atau

datang dan pulang pada waktu yang tepat. Umumnya sistem ini dipakai untuk

pimpinan, staf, karyawan perusahaan yang tidak termasuk tenaga kerja langsung

dalam produksi. Setiap menjelan akhir bulan akan disusun Daftar Gajian Karyawan

yang menunjukkan data jumlah gaji kotor yaitu gaji pokok ditambah tunjangan-

tunjangan, potongan-potongan atas gaji, serta gaji bersih yang akan dibayarkan

kepada karyawan.

Jurnal untuk mencatat terjadinya gaji dan upah, baik untuk karyawan tetap

maupun karyawan berdasar lamanya waktu kerja, adalah sebagai berikut :

Biaya Gaji dan upah Rp xx

Hutang Pajak Pendapatan Rp xx

Hutang Dana Pensiun Rp xx

Hutang Asuransi Tenaga Kerja (Astek) Rp xx

Hutang Asuransi Hari Tua (AsHT) Rp xx

Piutang Karyawan Rp xx

Hutang Gaji dan Upah Rp xx

Keterangan :

Perusahaan bertindak sebagai wajib pungut atau wajib potong atas pajak

pendapatan, dana pension hari tua, asuransi tenaga kerja yang nantinya akan

disetorkan kepada badan-badan yang berhak.

Sebagai ilustrasi, biaya tenaga kerja untuk bulan januari sebesar Rp 22.000.000,

terdiri tenaga kerja langsung Rp 16.000.000 dan sisanya Rp 6.000.000 adalah

untuk tenaga kerja tidak langsung. Pajak penghasilan karyawan 15% dari

penghasilan bruto. Jurnal yang akan dibuat adalah:

Gaji dan upah Rp 22.000.000

Utang pajak penghasilan 3.300.000

Utang gaji dan upah 18.700.000

Utang gaji dan upah 18.700.000

Kas 18.700.000

Barang dalam proses 16.000.000

BOP 6.000.000

Gaji an upah 22.000.000

b. Pembayaran atas Gaji dan Upah

Menjelang tanggal penyerahan gaji dan upah, Kasir membayarkan gaji dan upah

kepada Juru Bayar Gaji dengan menggunakan dokumen Buku Kas ke luar saat gaji

dibayarkan, Juru Bayar Gaji meminta karyawan untuk menghitung keseuaian gaji dan

upahnya serta menandatangani Daftar Gaji dan Upah. Jurnal Pembayaran gaji dan upah

sebagai berikut.

Hutang Gaji dan Upah Rp xx

K a s Rp xx

c. Distribusi Biaya Gaji dan Upah

Melalui dokumen Perintah Jurnal biaya gaji dan upah didistribusikan sesuai

dengan fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Biaya

gaji dan upah untuk produksi dikumpulkan ke dalam biaya tenaga kerja langsung dan

biaya tenaga kerja tidak langsung yang merupakan elemen biaya overhead pabrik

sesungguhnya. Biaya tenaga kerja langsung akan dimasukkan ke dalam rekening

Barang Dalam Proses- Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Kartu Harga Pokok Pesanan,

sedangkan elemen gaji dan upah lainnya ke Kartu Biaya yang bersangkutan.

Jurnal distribusi gaji dan upah sebagai berikut.

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp xx

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Biaya Pemasaran Rp xx

Biaya Administrasi dan Umum Rp xx

Biaya Gaji dan Upah Rp xx

d. Beban atas Gaji dan Upah yang Ditanggung Perusahaan

Pada perusahaan tertentu seringkali perusahaan ikut menanggung sebagian

beban atas gaji dan upah yang berupa pajak pendapatan, dana pensiun, asuransi hari tua,

atau asuransi tenaga kerja karyawan. Beban yang ditanggung perusahaan merupakan

elemen biaya, beban yang berhubungan dengan karyawan pabrik diperlakukan sebagai

elemen biaya overhead pabrik sesungguhnya karena sifat biaya ini tidak dapat

diidentifikasikan pada produk tertentu, beban yang berhubungan dengan karyawan

pemasaran masuk elemen biaya pemasaran, beban yang berhubungan dengan karyawan

administrasi dan umum masuk elemen biaya administrasi dan umum. Besarnya biaya

beban atas gaji dan upah, dibuatkan dokumen Daftar Sumbangan Gaji dan Upah, atas

dasar tersebut dibuat jurnal dan dimasukkan Kartu Biaya.

Jurnal transaksi tersebut dalah sebagai berikut.

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Biaya Pemasaran Rp xx

Biaya Administrasi dan Umum Rp xx

Hutang Pajak Pendapatan Rp xx

Hutang Dana Pensiun Rp xx

Hutang Asuransi Tenaga Kerja Rp xx

Hutang Asuransi Hari Tua Rp xx

e. Penyetoran Potongan dan beban atas Gaji dan upah kepada badan-badan yang

Berhak

Dokumen Bukti Kas Keluar digunakan untuk menyetorkan potongan dan

beban atas gaji dan upah pada badan-badan yang berhak. Jurnal untuk mencatat

transaksi tersebut adalah sebagai berikut.

Hutang Pajak Pendapatan Rp xx

Hutang Dana Pensiun Rp xx

Hutang Asuransi Tenaga Kerja Rp xx

Hutang Asuransi Hari Tua Rp xx

K a s Rp xx

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Transaksi dari Dokumen Dasar | Jurnal dari Buku Besar | Pembantu |
| Penentuan Gaji dan  Upah  • Daftar Hadir  • Kartu jam  kerja  • Daftar gaji  dan upah | Biaya Gaji dan Upah Rp xxx  Hutang P.Pd Rp xxx  Hutang D.Pn Rp xxx  Hutang Astek Rp xxx  Hutang AsHT Rp xxx  Piutang Karyawan Rp xxx  Hutang Gaji dan Upah Rp xxx |  |
| Pembayaran Gaji dan  Upah  Bukti Kas  Bukti Keluar | Hutang Gaji dan Upah Rp xxx  Kas Rp xxx |  |
| Distribusi Gaji dan  Upah  Perintah Jurnal | Barang Dalam Proses  Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp xxx  Biaya Overhead Pabrik  Sesungguhnya Rp xxx  Biaya Pemasaran Rp xxx  Biaya Administrasi dan Umum Rp xxx  Biaya Gaji dan Upah Rp xxx | Kartu Harga  Pokok Pesanan  Kartu Biaya  Overhead Pabrik  Kartu Biaya  Pemasaran  Kartu Biaya  Administrasi dan  Umum |
| Beban atas Gaji dan  Upah  Daftar sumbangan  atas Gaji dan upah | Biaya Overhead Pabrik  Sesungguhnya Rp xxx  Biaya Pemasaran Rp xxx  Biaya Administrasi dan Umum Rp xxx  Hutang P.Pd Rp xxx  Hutang D.Pn Rp xxx  Hutang Astek Rp xxx  Hutang AsHT Rp xxx | Kartu Biaya:  Overhead Pabrik  Pemasaran  Administrasi dan  Umum |
| Penyetoran atas  Potongan dan Beban  Gaji dan Upah:  Bukti Kas  Keluar | Hutang P.Pd Rp xxx  Hutang D.Pn Rp xxx  Hutang Astek Rp xxx  Hutang AsHT Rp xxx  Kas Rp xxx |  |

3. Prosedur Akuntansi Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, untuk ketelitian

dan keadilan pembebanan harus digunakan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan

dimuka. Alasan pemakaian tarif pembebanan adalah sebagai berikut.

a. Adanya biaya overhead yang timbul setelah aktivitas berlalu. Misalnya, reparasi aktiva

tetap disebabkan pemakaian masa lalu, maka apabila pembebanan pada pesanan

dilakukan saat terjadinya biaya, berakibat menjadi tidak teliti dan adil.

b. Adanya biaya yang dapat dihitung pada akhir periode. Misalnya, penyusutan, biaya

listrik PLN. Biaya ini apabila dibebankan pada pesanan saat dapat dihitung berakibat

menjadi tidak teliti dan adil.

c. Adanya biaya yang terjadi hanya pada interval waktu tertentu. Misalnya Ipeda setahun

dibayar sekali atau dicicil dua kali. Biaya ini apabila dibebankan pada pesanan saat

terjadinya, berakibat menjadi tidak teliti atau adil karena maanfaat Ipeda dinikmati

selama satu tahun. Dua uraian tersebut jelas bahwa biaya overhead yang sesungguhnya

baru dapat dihitung pada akhir periode, padahal harga pokok pesanan harus dihitung

saat pesanan selesai tanpa menunggu akhir periode. Jadi, untuk membebankan biaya

overhead pabrik kepada pesanan harus digunakan tarif yang ditentukan di muka.

Rumus perhitungan tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut.

T=

di mana :

T = Tarif biaya overhead pabrik

B = Budget biaya overhead pabrik periode tertentu

K = Budget kapasitas pembebanan untuk periode bersangkutan

Apabila tarif biaya overhead pabrik sudah ditentukan, prosedur akuntansi

biaya overhead pabrik selanjutnya sebagai berikut.

Berdasarkan taksiran jumlah jam tenaga kerja langsung sebanyak 60.000

jam dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 180.000.000 maka tarif biaya

overhead pabrik adalah Rp 180.000.000/60.000 = Rp 3000 /jam tenaga kerja

langsung. Biaya overhead lainya yang di bayar tunai Rp 2.650.000 dan yang

masih terutang Rp 1.850.000 sedangkan penyusutan mesin dan asuransi yang di

bebankan sebesar Rp 400.000 dan Rp 350.000.

Jika perusahaan melaksanakan dua pekerjaan yaitu pekerjaan No. 101 dan

pekerjaan No. 102 dengan waktu aktual yang digunakan untuk menyelesaikan

pekerjaan masing – masing adalah 3.600 jam dan 2.400 jam maka biaya overhead

pabrik yang di bebankan untuk pekerjaan No. 101 adalah 3.600 x Rp 3.000 = Rp

10.800.000 dan untuk pekerjaan No. 102 adalah 2.400 x Rp 3.000 = Rp

7.200.000. Jumlah ini di masukan dalam masing – masing kartu harga pokok.

Pada akhir akuntansi akun biaya overhaed pabrik dengan membuat ayat

sebagai berikut

BOP yang di beban kan xxx

BOP xxx

Jurnal yang harus di buat untuk contoh di atas adalahsebagai berikut

Pembayaran BOP secara tunai dan kredit

BOP 4.500.000

Kas 2.650.000

Biaya yang masih harus dibayar 1.850.000

Pembebanan BOP karena asuransi dan penyusutan

BOP 750.000

Asuransi dibayar dimuka 350.000

Akumulasi penyusutan 400.000

Pembebanan BOP yang dibebankan

Barang dalam proses 18.000.000

BOP yang dibebankan 18.000.000

Menutup akun BOP yang dibebankan

BOP yang dibebankan 18.000.000

Biaya BOP 18.000.000

a. Prosedur Pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada Pesanan

Suatu pesanan akan dibebani biaya overhead pabrik sesuai dengan kepastian

sesungguhnya yang dinikmati oleh pesanan yang bersangkutan dikalikan dengan tarif

biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka. Atas dasar dokumen Perintah Jurnal

dibuatkan jurnal pembebanan dan dimasukkan ke dalam Kartu Harga Pokok Pesanan.

Jurnal pembebanan sebagai berikut.

Barang Dalam Proses – Baiya Overhead Pabrik Rp xx

Biaya Overhead Pabrik Dibebankan Rp xx

b. Prosedur Akuntansi Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam periode yang

bersangkutan akan ditampung dalam rekening Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya

dan dimasukkan ke dalam Kartu Pembantu Biaya Overhead Pabrik. Jurnal setiap

elemen biaya overhead pabrik :

1. Biaya Bahan Penolong

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhny Rp xx

Persediaan Bahan Penolong Rp xx

2. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Biaya Gaji dan Upah Rp xx

Beban atas gaji dan upah yang ditanggung perusahaan dengan dokumen

Daftar Sumbangan Gaji dan Upah dijurnal.

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Hutang P.Pd Rp xx

Hutang D.Pn Rp xx

Hutang Astek Rp xx

Hutang AsHT Rp xx

3. Biaya Penyusutan dan Amortisasi Aktiva Tetap Pabrik

Pada akhir periode dibuat dokumen Perintah Jurnal untuk mencapai biaya

penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, dan dibuat jurnal sebagai berikut.

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Akumulasi Penyusutan Mesin Rp xx

Akumulasi Penyusutan Bangunan Rp xx

Akumulasi Penyusutan Peralatan Rp xx

Amortisasi Hak Paten Rp xx

4. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap Pabrik

Biaya reparasi dan pemeliharaan dapat timbul dari reparasi dan

pemeliharaan yang dilakukan sendiri oleh karyawan perusahaan. Dalam hal ini

biaya yang timbul adalah biaya pemakaian suplies dan suku cadang, biaya tenaga

kerja tidak langsung dan penyusutan peralatan reparasi dan pemeliharaan. Untuk

biaya suplies, tenaga kerja tidak langsung dan penyusutan peralatan jurnalnya

telah dibuat pada pembahasan di muka, jurnal untuk pemakaian suku cadang

sebagaiberikut.

Saat dibeli :

Persediaan Suku Cadang Rp xx

Hutang Dagang atau Kas Rp xx

Saat dipakai :

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Persediaan Suku Cadang Rp xx

Biaya reparasi dapat pula timbul dari pembelian jasa reparasi dan

pemeliharaan kepada pihak luar, dari dokumen Bukti Kas Keluar untuk yang

sudah dibayar atau dokumen Faktur Pembelian Jasa dan Perintah Jurnal yang

belum dibayar dibuatjurnal :

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

K a s Rp xx

Hutang Biaya Rp xx

5. Biaya Listrik dan Air untuk pabrik

Listrik PLN dan air PAM yang dikonsumsi perusahaan dan sudah dibayar

digunakan dokumen. Bukti Kas Keluar, yang belum dibayar dibuat dokumen

Perintah Jurnal akan dibuat jurnal sebagai berikut.

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

K a s Rp xx

Hutang Biaya Rp xx

6. Biaya Asuransi Pabrik

Biaya ini umumnya timbul dari berakhirnya (expired) sebagian persekot

asuransi, pada saat persekot asuransi dibayar digunakan dokumen Bukti Kas

Keluar, pada saat diperhitungkan biaya digunakan dokumen Perintah Jurnal. Jurnal

dari persekot asuransi dan biaya asuransi sebagai berikut.

Terjadinya pembayaran persekot asuransi :

Persekot Asuransi Rp xx

K a s Rp xx

Persekot asuransi menjadi biaya :

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Persekot Asuransi Rp xx

7. Biaya Overhead lain-lain

Elemen biaya yang dapat dimasukkan pada golongan pada golongan biaya

di atasdimasukkan di dalam biaya overhead pabrik lain-lain, rekening yang dikredit

tergantung dari penyebab timbulnya biaya tersebut. Misalnya sebagian biaya

overhead lain-lain sudah dibayar dan sebagian masih terhutang dibuat jurnal.

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

K a s Rp xx

Hutang Biaya Rp xx

c. Prosedur Akuntansi Perhitungan dan Perlakuan selisih Biaya Overhead Pabrik

Pada akhir periode akuntansi akan dihitung besarnya selisih biaya overhead

pabrik yang sesungguhnya dengan yang dibebankan kepada pesanan, dengan Perintah

Jurnal akan dibuat jurnal sebagai berikut.

1. Jurnal menutup Biaya overhead Pabrik Dibebankan ke Biaya Overhead

Pabrik Sesungguhnya.

Biaya Overhead Pabrik Dibebankan Rp xx

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

2. Jurnal untuk menutup Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya danmenghitung selisih

sebagai berikut.

Apabila Biaya Overhead Sesungguhnya lebih besar dibanding Biaya

Overhead Dibebankan (selisih tidak menguntungkan atau unfavorable variance

atau underapplied factory overhead) :

Selisih Biaya Overhead Pabrik Rp xx

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Rp xx

Apabila Biaya Overhead yang sesungguhnya lebih kecil dibandingkan

BiayaOverhead Dibebankan (selisih menguntungan atau favorable variance atau

overapplied factory overhead) :

Biaya Overhead Sesungguhnya Rp xx

Selisih Biaya Overhead Pabrik Rp xx

3. Salah satu perlakuan selisih yaitu masuk ke rekening Rugi-Laba, jurnalnya sebagai

berikut.

Selisih tidak menguntungkan :

Rugi-Laba Rp xx

Selisih Biaya Overhead Pabrik Rp xx

Selisih menguntungkan :

Selisih Biaya Overhead Pabrik Rp xx

Rugi-Laba Rp xx

4. Prosedur Akuntansi Produk Selesai Dan Produk Dalam Proses Akhir Periode

Pada metode harga pokok pesaNan setiap ada pesanan yang selesai dipindahkan

dari Departemen Produksi ke Seksi Gudang Produk Selesai dan harus dihitung harga

pokoknya, jumlah harga pokok yang selesai dapat dihitung dengan merekam Kartu Harga

Pokok Pesanan dan selanjutnya memindahkan kartu tersebut dari fungsinya sebagai

rekening pembantu Barang Dalam Proses ke fungsi yang baru sebagai pembantu rekening

Persediaan Produk Selesai. Atas dasar dokumen Bukti Pemindahan Produk Selesai dan

Perintah Jurnal sebagai berikut.

Persediaan Produk Selesai Rp xx

Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku Rp xx

Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp xx

Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik Rp xx

Contoh:

Saldo akun barang dalam proses pada akhir periode sama dengan jumlah biaya bahan

langsung biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang di bebankan yang

terdapat pada kartu harga pokok jurnal untuk mencatata pekerjaan seleesai adalah sebagai

berikut

Barang jadi 70.000.000

Barang dalam proses 70.000.000

Apabila barang jadi dan faktur telah di serahka kepara pelanggan maka harga

pokok penjualan segera di catat. Dengan anggapan jumlah penjualanRp 90.000.000 dah

harga pokok Rp 72.000.000. maka Pencatatan dalam jurnal umum sebagai berikut

Piutang dagang 90.000.000

Penjualan 90.000.000

Beban pokok penjualan 72.000.000

Barang jadi 72.000.000

Jika pekerjaan dilakukan dan dibuat untuk para pelanggan tertentu, maka penjualan

dapat di catat pada saat pekerjaan selesai. Jika suatu perusahaan menyelesaikan pekerjaan

dan jumlah biaya pada saat selesai adalah Rp 35.250.000 serta harga jual Rp 40.000.000

maka pencatatan dalam jurnal umum sebagai berikut.

Piutang dagang 40.000.000

Penjualan 40.000.000

Beban pokok penjualan 35.250.000

Barang dalam proses 35.250.000

5. Prosedur akuntansi penjualan dan penyerahan produk kepada pemesan

Dari Seksi Gudang Produk Selesai pesaan dikirimkan kepada pemesan, dan

dibuatkan dokumen Faktur Penjualan. Jurnal yang dibuat sebagai berikut.

Piutang Dagang Rp xx

K a s Rp xx

Penjualan Rp xx

Piutang dagang didebet sebesar harga jual yang belum dibayar, kas didebet

sebesar harga jual yang sudah dibayar. Penjualan dikredit sebesar harga jual pesanan

yang diserahkan. Setiap pesanan diserahkan, maka Kartu harga Pokok Pesanan yang

semula berfungsi sebagai rekening pembantu Persediaan Produk Selesai dipindahkan

fungsinya sebagai rekening pembantu Harga Pokok Penjualan. Jurnal yang dibuat untuk

mencatat Harga Pokok Penjualan sebagai berikut :

Harga Pokok Penjualan Rp xx

Persediaan Produk Selesai Rp xx

6. Prosedur Akuntansi Untuk Barang Rusak

Perlakuan akutansi untuk barang rusak dapat dilakukan dengan cara :

a. Biaya rusak setelah di kurangi nilai bersih yang dapat di relisir di bebankan kepada biaya

overhead pabrik. PT. RESTU selama bulan juni menghasilkan 10.000 unit produk biaya

bahan langsung 600 /unit biaya tenaga kerja langsung 400 /unit dan BOP yang di

bebankan 125% dari iaya tenaga kerja langsung biaya /unitnya adalah Rp 1.500

(600+400+(400x125%)) pencatatn atas biaya pekerjaan bulan Juni sebagai berikut

Barang dalam proses 15.000.000

Persediaan bahan 6.000.000

Gaji dan upah 4.000.000

BOP yang di bebankan 5.000.000

Anggaplah terjadi kerusakaan 200 unit dan di perkiraakan masih dapat di jual dan

harga 100/ unit maka pencatatanya sebagai berikut,

Barang rusak 20.000

BOP 280.000

Barang dalam proses 300.000

Jika harga jual dari barang rusak berbeda dengan taksiran harga persediaan yang

telah di tatap maka selisihnya di tambah atau di kurangkan ke akun BOP sebagai contoh

barangrusak di jual dengan harga Rp 22.000 pencatatan dalam jurnal sebagai berikut,

Kas 22.000

BOP 2.000

Barang rusak 20.000

Dari biaya produksi yang terjadi sebesar Rp 15.000.000 produk yang selesai

sebanyak 9.800 unit sebagai akibat adanya barang rusak 200 unit. Dengan demikian harga

pokok produk menjadi Rp 14.700.000 percatatan atas barang yang selesai sebagai berikut.

Barang jadi 14.700.000

Barang dalam proses 14.700.000

b. Biaya kerusakan setelah di kurangi nilai bersih yang dapat direalisir di bebankan secara

langsung kepada pekerjaan. Sebagai contoh PT. RESTU menerima pesanana 800 unit

produk biaya bahan per unit produk adalah lebih mahal dari pada produksi yang biasa

yaitu Rp. 750 tarif BOP 112,5% dari biaya tenaga kerja langsung ataw 450 berdasarkan

uji coba yang dilakukan dari 10 unit produk hanya bisa di peroleh 8 unit yang sesuai

Untuk memenuhi pesanan 800 unit bharus di keluarkan biaya untuk memproduksi 1000

unit.

Pencatatan jurnal sebagai berikut,

Barang dalam proses 1.600.000

Persediaan bahan 7.500.000

Gaji dan upah 400.000

BOP yang di bebankan 450.000

Untuk 200 yang tidak memenuhi sepesifikasi pesanana di jual dengan harga Rp

400 /unit pencatatan dalam jurnal

Barang rusak 80.000

Barang dalam proses 80.000

Pekerjaan yang telah selesai 800 unit langsung dikirim ke pelanggan. Pencatatan

dalam urnal sebagai berikut.

Beban pokok penjualan 1.520.000

Barang dalam proses 1.520.000

7. Prosedur Akutansi Barang Cacat

Barang cacat adalah barangyang tidak memenuhi standar produksi karena

kesalahan alam bahan, tenaga kerja dan harus di peroses lebih lanjut agar memenuhi

standar mutu yang di tentukan.

a. Biaya tambahan untuk menyempurnakan unit-unit yang cacat dibebankan ke akun biaya

overhead pabrik jika sifat barang normal.

Sebagai contoh PT. WAHANA menerima pesanan 100 unit produk, biaya

bahan Rp 2.000 /unit biaya tenaga kerja langsung Rp 1.500 /unit sedangkan BOP 150%

dari biaya tenaga kerja langsung tarif ini sudah di perhitungkan biaya tambahan atas

barang yang cacat yang 100%. Selamapekerjaan di temukan 8 unit barang cacat dan di

olah kembali dengan biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung Rp 10.000 dan Rp

12.000 langsung dan BOP 150%. Pencacatan dalam jurnal sebagai berikut,

1. Untuk biaya produksi dari pekerjaan pesanan

Barang dalam proses 575.000

Persediaan bahan 200.000

Gaji dan upah 150.000

BOP yang dibebankan 225.000

2. Untuk biaya tambahan atas unit-unit yang cacat

BOP 40.000

Persediaan bahan 10.000

Gaji dan upah 12.000

BOP yang dibebankan 18.000

3. Untuk pekerjaan pesanan yang selesai

Barang jadi 575.000

Barang dalam proses 575.000

b. Biaya tambahan untuk menyempurnakan unit-unit yang cacat dibebankan ke pekerjaan

yang bersangkutan. Sebagai ilustrasi, PT WAHANA pesanan 100 unit dalam hal ini

penyisihan sebesar 10 % untuk biaya tambahan tidak dimasukkan kedalam tarif BOP.

Jumlah unit yang cacat ada 8 unit dengan biaya tambahan bahan langsung dan tenaga

kerja langsung untuk menyempurnakan sebesar 10000 dan 12000. Tarif BOP sebesar

140% dari biaya tenaga kerja langsung. Pencatatan dalam jurnal sebagai berikut,

1. Untuk biaya produksi pekerjaan pesanan khusus

Barang dalam proses 560.000

Persediaan bahan 200.000

Gaji dan upah 150.000

BOP 210.000

2. Untuk biaya tambahan atas unit-unit yang cacat

Barang dalam proses 38.800

Persediaan bahan 10.000

Gaji dan upah 12.000

BOP yang dibebankan 16.800

3. Untuk pekerjaan atas pesanan khusus yang selesai

Barang jadi 598.000

Barang dalam proses 598.000

Daftar pustaka

<https://dokumen.tips/documents/metode-harga-pokok-pesanan-56dbec2bd239a.html>